

PENGARUH METODE EDUKASI *SMALL GROUP DISCUSSION* TERHADAP PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI

**Rifda Nur Achriyana Arif¹, Tsuwaibatul Islamiyah², Hayatus Saadah Ayu Lestari³,
Yuza Olsi Rahmi⁴, Muthmainnah⁵**

^{1,2,3,4,5} Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung
Mangkurat

Email: rifdanur@ulm.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Kekerasan seksual pada remaja putri, khususnya yang tinggal di panti asuhan, menjadi isu serius yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Kurangnya edukasi dan pengawasan menjadikan kelompok ini rentan terhadap kekerasan seksual. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode edukasi ceramah audiovisual yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok kecil (*Small Group Discussion/SGD*) terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan kekerasan seksual. **Metode:** Penelitian menggunakan desain *quasi experiment one group pre-test and post-test* dengan total 32 responden remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah Kabupaten Banjar. Intervensi dilakukan selama dua hari melalui penyampaian materi edukatif dengan ceramah audiovisual dan diskusi kelompok. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank. **Hasil:** Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan setelah intervensi, dengan nilai p-value = 0.000 ($p < 0.05$). **Kesimpulan:** Metode edukasi kombinasi ceramah audiovisual dan diskusi kelompok kecil terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri dalam mencegah kekerasan seksual. Penelitian ini merekomendasikan implementasi metode tersebut sebagai program edukatif preventif di lingkungan panti asuhan.

Kata kunci: Kekerasan seksual, Remaja putri, *Small Group Discussion*, Edukasi kesehatan

THE EFFECT OF THE SMALL GROUP DISCUSSION EDUCATION METHOD ON KNOWLEDGE OF SEXUAL VIOLENCE PREVENTION AMONG ADOLESCENT GIRLS

Abstrack

Background: Sexual violence against teenage girls, especially those living in orphanages, has become a serious issue that impacts physical, psychological, and social aspects. The lack of education and supervision makes this group vulnerable to sexual violence. **Aim:** This study aims to analyze the impact of audiovisual lecture education methods combined with Small Group Discussion (SGD) on the improvement of knowledge among adolescent girls about the prevention of sexual violence. **Method:** The research used a quasi-experimental design with one group pre-test and post-test involving a total of 32 female adolescent respondents at the Muhammadiyah Orphanage in Banjar Regency. The intervention was conducted over two days through the delivery of educational material using audiovisual lectures and group discussions. Data analysis used the Wilcoxon Signed-Rank test. **Results:** The results showed a significant increase in knowledge scores after the intervention, with a p -value of 0.000 ($p < 0.05$). **Conclusion:** The educational method combining audiovisual lectures and small group discussions has proven effective in increasing the knowledge of adolescent girls in preventing sexual violence. This study recommends the implementation of this method as a preventive educational program in orphanage environments.

Keywords: Sexual violence, Adolescent girls, Small Group Discussion, Health education

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan yang merendahkan martabat dan harga diri korban, serta berdampak serius pada aspek fisik, psikologis, dan sosial (Alizadeh et al., 2021). World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan pemaksaan atau paksaan dalam aktivitas seksual, baik dengan ancaman maupun tekanan emosional, yang melibatkan kontak fisik atau nonfisik (Miele et al., 2023) (WHO, 2020). Pada kelompok remaja putri, kekerasan seksual dapat berupa pelecehan verbal, perabaan, pemaksaan hubungan seksual, hingga ancaman atau eksploitasi seksual (Steele et al., 2023). Remaja merupakan fase perkembangan penting yang ditandai dengan perubahan pesat baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Dalam fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan termasuk kerentanan terhadap kekerasan seksual (Piolanti et al., 2022). Remaja putri di panti asuhan memiliki risiko yang lebih tinggi, sebab mereka umumnya tidak tinggal bersama keluarga inti sehingga kurang mendapatkan pengawasan, perhatian emosional, dan pendidikan kesehatan reproduksi secara memadai. Hal ini menjadi perhatian serius karena panti asuhan seharusnya menjadi tempat perlindungan, namun justru kerap kali menjadi tempat rentan terjadi kekerasan termasuk kekerasan seksual (Solehati et al., 2023).

Prevalensi kekerasan seksual di kalangan remaja di Indonesia tergolong tinggi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang Januari hingga Juli 2022 terdapat 207 laporan kekerasan seksual pada anak, terdiri dari 71 korban laki-laki dan 126 korban perempuan berusia 3–17 tahun (Sari & Kurniawan, 2023). Di tingkat global, UNICEF mencatat sekitar 15 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun

pernah mengalami kekerasan seksual (UNICEF, 2017). Data ini menunjukkan tingginya kerentanan remaja putri terhadap kekerasan seksual dan urgensi upaya pencegahan sejak dini. Data ini menunjukkan bahwa anak perempuan yang tinggal di lingkungan alternatif, seperti panti asuhan, sangat memerlukan perlindungan dan edukasi intensif. Di Indonesia, data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak, KemenPPA mencatat sepanjang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 12.158 di antaranya adalah korban perempuan. Tidak hanya itu, pelecehan seksual juga banyak terjadi di ranah daring; laporan National Center for Missing and Exploited Children (NCMEC) menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang lebih dari 7 juta laporan konten pelecehan seksual anak secara daring dalam lima tahun terakhir (Steele et al., 2023). Angka-angka ini menggambarkan betapa tingginya kerentanan anak dan remaja, khususnya anak perempuan, terhadap kekerasan seksual. Kondisi ini semakin memprihatinkan pada anak yang tinggal di panti asuhan, yang rentan karena keterbatasan pengawasan dan minimnya edukasi kesehatan reproduksi serta perlindungan diri (Kesler et al., 2023; Salazar et al., 2023).

Kekerasan seksual pada remaja putri dapat berupa pelecehan verbal, sentuhan yang tidak diinginkan, pemaksaan hubungan seksual, hingga eksploitasi (Supiana & Nurul Hidayati, 2022). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada aspek fisik seperti risiko kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual, tetapi juga dampak psikologis seperti trauma, depresi, kecemasan, bahkan risiko bunuh diri (Solehati et al., 2023)(Bachri et al., 2023). Di panti asuhan, korban sering kali takut melapor karena khawatir akan stigma atau

kehilangan tempat tinggal, sehingga kasus-kasus kekerasan seksual kerap tidak terungkap.

Pengetahuan yang rendah tentang pencegahan kekerasan seksual dan hak perlindungan diri membuat remaja putri di panti asuhan semakin rentan mengalami pelecehan seksual (Supiana & Nurul Hidayati, 2022; Wulandari et al., 2023; Yamin et al., 2024). Oleh karena itu, edukasi pencegahan kekerasan seksual menjadi sangat penting untuk membekali mereka dalam mengenali, menghindari, serta melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Menurut teori *Precede-Proceed* oleh Green (1980), salah satu faktor utama dalam perubahan perilaku adalah faktor predisposisi, yaitu pengetahuan dan sikap yang dapat diperkuat melalui pendidikan kesehatan (Irwan, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan kekerasan seksual (Wulandari et al., 2023). Melaporkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa setelah diberikan edukasi kesehatan menggunakan leaflet (p -value = 0,000). Bachri & Putri (2023) juga menemukan peningkatan kemampuan pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan paket edukasi (p -value = 0,000).

Metode edukasi yang interaktif dan melibatkan partisipasi aktif terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Salah satunya adalah metode ceramah dengan media audiovisual, yang dapat membantu menyajikan informasi secara visual dan menarik, serta memudahkan remaja memahami materi yang bersifat sensitif. Audiovisual memungkinkan ilustrasi nyata tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual dan cara menghindarinya, sehingga remaja dapat lebih memahami dan mengingat

pesan yang disampaikan (Solehati et al., 2023). Selain ceramah dengan audiovisual, metode *Small Group Discussion* (SGD) menjadi strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja. Melalui SGD, remaja dapat berdiskusi secara mendalam, berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan belajar memecahkan masalah bersama. Kegiatan diskusi kelompok kecil juga membangun keberanian remaja untuk mengungkapkan pendapat serta memperkuat rasa solidaritas dalam menghadapi isu kekerasan seksual (Sari & Kurniawan, 2023). Gabungan metode ceramah audiovisual dan SGD dapat saling melengkapi. Ceramah dengan audiovisual berperan sebagai pengantar informasi dasar yang komprehensif, sedangkan SGD memperkuat materi dengan diskusi, tanya jawab, dan simulasi situasi nyata. Model kombinasi ini sesuai dengan hasil penelitian literature review oleh (Solehati et al., 2023), yang menyimpulkan bahwa intervensi yang melibatkan media edukasi berbasis visual serta diskusi interaktif efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan perlindungan diri pada remaja.

Melihat tingginya kasus kekerasan seksual pada remaja putri di panti asuhan, besarnya dampak yang ditimbulkan, serta efektivitas metode edukasi kombinasi ceramah audiovisual dan SGD, maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode edukasi ceramah dikombinasikan metode *Small Group Discussion* secara terhadap tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen one group pre test and post*

test design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah Kab Banjar, berjumlah 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel tanpa adanya kriteria inklusi maupun eksklusi tertentu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan pencegahan kekerasan seksual, yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh (Wulandari et al., 2023) Kuesioner ini sudah teruji validitas dan reliabilitasnya dengan hasil uji validitas dan reliabilitas didapatkan nilai validitas untuk pengetahuan yaitu 0,33-0,78 dengan nilai reliabilitas 0,728., sehingga kuisisioner ini dikatakan valid dan reliabel untuk mengukur tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi. Selain instrumen kuesioner, peneliti juga menyediakan media edukasi berupa file presentasi (PowerPoint) yang memuat materi pencegahan kekerasan seksual dan video edukasi. Media audiovisual ini digunakan untuk mendukung penyampaian materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis univariat (distribusi frekuensi dan persentase) untuk data karakteristik responden, serta analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Uji *Wilcoxon* digunakan karena data skor pengetahuan didapatkan hasilnya tidak berdistribusi normal. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kabupaten Banjar Martapura Provinsi Kalimantan Selatan pada Bulan Juni 2025 yang dilaksanakan selama 2 hari.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

- 1) **Persiapan:** Peneliti melakukan koordinasi dengan pihak panti asuhan dan menyusun jadwal kegiatan.
- 2) **Informed Consent:** Sebelum penelitian dimulai, peneliti meminta persetujuan (*informed consent*) dari seluruh responden untuk berpartisipasi secara sukarela.
- 3) **Pre-test:** Responden diminta mengisi kuesioner pengetahuan pencegahan kekerasan seksual sebagai pengukuran awal.
- 4) **Pemberian edukasi:** Responden diberikan edukasi melalui metode ceramah dengan media audiovisual selama ± 45 menit. Materi yang disampaikan meliputi definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak, serta cara pencegahan dan perlindungan diri.
- 5) **Pelaksanaan SGD:** Setelah ceramah, responden dibagi menjadi 4 kelompok kecil. Masing-masing kelompok melakukan diskusi dengan topik berbagi pengalaman, pemahaman materi, serta saling tanya jawab mengenai kekerasan seksual dan cara pencegahannya. Diskusi ini bertujuan memperdalam pemahaman dan melatih keberanian mengungkapkan pendapat.
- 6) **Post-test:** Setelah diskusi kelompok selesai, responden kembali diminta mengisi kuesioner yang sama untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah intervensi.
- 7) **Evaluasi dan penutupan:** Peneliti memberikan umpan balik kepada seluruh kelompok dan menekankan poin-poin penting terkait pencegahan kekerasan seksual

HASIL

Hasil Analisa Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel karakteristik penelitian yaitu usia

dan jenis kelamin responden Berikut ini merupakan penjelasan karakteristik responden

Tabel 1.

Karakteristik Usia Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja (n=32)

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
< 12 tahun	8	25.0
≥ 12 tahun	24	75.0
Total	32	100.0

Tabel 1 dapat dilihat yaitu berdasarkan data distribusi karakteristik usia responden, sebagian besar remaja putri di Panti Asuhan Muhammadiyah berusia ≥12 tahun, yaitu sebanyak 24 orang (75%), sedangkan yang berusia <12 tahun sebanyak 8 orang (25%). Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah berada pada masa remaja awal hingga pertengahan, yang merupakan kelompok usia rentan terhadap kekerasan seksual.

Tabel 2. Hasil Perbedaan Skor Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual Remaja (n = 32)

Skor Pengetahuan	Median	Mean Rank	Min–Max
Sebelum intervensi	55	16.50	45–65
Sesudah intervensi	85	32.00	70–95

Analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Sebelum intervensi, median skor pengetahuan responden adalah 55 dengan rentang skor 45–65. Setelah intervensi, median skor meningkat menjadi 85 dengan rentang 70–95, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan edukasi dengan metode SGD

Hasil Analisa Bivariat

Pada analisis ini menggunakan uji statistik non parametrik *Uji Wilcoxon Signed-rank Test* pada pre-test dan post test pada satu kelompok yang sama untuk menguji hipotesis penelitian apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi (n = 32)

Variabel	Z Score	P-Value
Pengetahuan sebelum & sesudah intervensi	-4.876	0.000*

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi. Nilai $p\text{-value} = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti intervensi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar karakteristik responden merupakan kategori remaja putri berusia ≥ 12 tahun (75%), sedangkan sisanya berusia < 12 tahun (25%). Distribusi usia ini sesuai dengan tahapan perkembangan remaja awal hingga pertengahan, di mana remaja mulai mengalami perubahan psikologis, biologis, dan sosial yang signifikan. Pada masa ini, remaja cenderung lebih rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, akibat keterbatasan pengetahuan dan ketidaksiapan menghadapi risiko di lingkungan sekitar (Shorey & Chua, 2022) (Solehati et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan bahwa usia remaja merupakan masa kritis dalam pembentukan perilaku sehat, termasuk perilaku pencegahan kekerasan seksual (Mekonnen et al., 2022; Muck et al., 2018) (Wulandari et al., 2023). Selain itu, anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki risiko lebih tinggi karena kurangnya pengawasan orang tua langsung, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi dan perlindungan diri menjadi sangat penting (Sari & Kurniawan, 2023).

Tingkat pengetahuan remaja putri sebelum diberikan intervensi tercatat masih

rendah, dengan median skor 55 (rentang 45–65). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi terkait definisi, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan seksual. Penelitian Bachri et al., (2023) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan terbatas mengenai kekerasan seksual, baik dalam hal pengertian maupun strategi perlindungan diri. Hal serupa dilaporkan oleh (Coulter et al., 2024), di mana mayoritas perempuan di Nigeria yang menjadi responden penelitian mereka memiliki pemahaman yang masih kurang memadai, meskipun sebagian besar sudah pernah mendengar istilah kekerasan seksual. Kesenjangan pengetahuan ini dapat disebabkan oleh minimnya akses edukasi formal maupun nonformal terkait kesehatan reproduksi dan topik-topik sensitif lainnya, serta masih adanya stigma tabu dalam membahas isu seksual di masyarakat (Bachri et al., 2023) (Solehati et al., 2023).

Setelah dilakukan intervensi edukasi dengan metode ceramah audiovisual yang dikombinasikan dengan *small group discussion* (SGD), terjadi peningkatan signifikan dalam skor pengetahuan, yaitu median meningkat menjadi 85 (rentang 70–95). Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan kombinasi metode, yang tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang diskusi yang partisipatif. Penelitian oleh (Wulandari et al., 2023) mendukung temuan ini, di mana edukasi berbasis leaflet berhasil meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang kekerasan seksual secara signifikan. Hal serupa ditemukan

dalam penelitian (Bachri et al., 2023), yang menunjukkan bahwa pemberian paket edukasi secara interaktif mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai upaya pencegahan kekerasan seksual.

Penggunaan metode ceramah audiovisual sendiri memberikan keunggulan dalam penyampaian materi yang kompleks, karena memadukan elemen visual dan audio sehingga memperkuat daya serap peserta. Studi oleh (Miller, J., & Johnson, 2023; Widyasri et al., 2019) menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan daya ingat hingga 85%, jauh lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional yang hanya mencapai sekitar 20%. Selain itu, audiovisual juga dapat memfasilitasi penjelasan materi yang sensitif dengan cara yang lebih aman dan menarik, sehingga memudahkan remaja untuk memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan (Miller, J., & Johnson, 2023). Metode *small group discussion* (SGD) yang diterapkan dalam penelitian ini juga terbukti efektif memperkuat hasil edukasi. SGD adalah metode pembelajaran aktif yang mendorong peserta untuk berinteraksi, saling berdiskusi, dan mengkaji materi secara lebih mendalam (Ashiela et al., 2023; Warsiti et al., 2020). Melalui diskusi kelompok kecil, remaja putri dapat mengungkapkan pengalaman, bertanya, dan mengklarifikasi hal-hal yang masih kurang dipahami (Yuniana et al., 2023). Menurut Alsubaie (2016), SGD mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan rasa percaya diri, serta membantu mengatasi rasa cemas saat membahas isu sensitif seperti kekerasan seksual. Hal ini diperkuat oleh McKeachie dan Svinicki (2014), yang menegaskan bahwa diskusi kelompok kecil

memfasilitasi pembentukan keterampilan berpikir kritis dan internalisasi nilai sosial yang lebih baik.

Selain itu, SGD membantu menciptakan suasana aman dan mendukung, sehingga remaja merasa nyaman untuk membuka diri. Berdasarkan teori *social cognitive* Bandura (1997), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung (*enactive mastery experiences*) dan penguatan sosial (*social persuasion*) akan meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Diskusi kelompok menyediakan kedua aspek tersebut, menjadikannya metode yang sangat sesuai untuk meningkatkan kesiapan remaja menghadapi situasi kekerasan seksual. Penelitian Mujal dkk juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis diskusi kelompok secara signifikan meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan cara menghindarinya (Mujal et al., 2019).

Hasil uji Wilcoxon pada penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0.000$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Thapaliya & Adhikari, 2020), yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi diskusi kelompok kecil di Nepal ($p < 0.001$). Demikian pula, studi (Kesler et al., 2023) di Amerika menunjukkan bahwa program edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis diskusi kelompok efektif menurunkan angka kejadian kekerasan seksual di kalangan mahasiswa.

Implikasi dari hasil penelitian ini sangat penting, terutama bagi panti asuhan yang merupakan lingkungan rawan kekerasan

seksual akibat terbatasnya kontrol dan pendampingan. Implementasi program edukasi berbasis ceramah audiovisual dan SGD dapat menjadi langkah preventif yang efektif dan mudah diadaptasi di berbagai konteks, termasuk sekolah dan lembaga sosial. Penelitian oleh (Solehati et al., 2023) mendukung pentingnya edukasi pencegahan yang dilakukan secara berkelanjutan di panti asuhan untuk meminimalkan risiko kekerasan seksual.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya dilakukan pada satu panti asuhan dengan jumlah sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas masih perlu diuji pada penelitian selanjutnya. Penelitian lebih lanjut dengan desain quasi-experimental yang melibatkan kelompok kontrol, serta pengukuran jangka panjang terkait retensi pengetahuan, sangat dianjurkan. Studi oleh Taylor et al. (2017) menunjukkan pentingnya follow-up minimal enam bulan untuk menilai keberlanjutan efek edukasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi metode edukasi ceramah audiovisual dan diskusi kelompok kecil terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada remaja putri di panti asuhan Muhammadiyah. Model intervensi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif peserta, tetapi juga membangun self-efficacy, keterampilan sosial, dan keberanian untuk mengambil sikap tegas dalam situasi berisiko. Keberhasilan ini memperkuat rekomendasi agar program edukasi serupa dapat diimplementasikan secara lebih luas sebagai upaya perlindungan anak dan pemberdayaan remaja putri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola panti asuhan, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam menyusun kebijakan pencegahan kekerasan seksual yang lebih terstruktur dan komprehensif. Penerapan metode yang interaktif, inklusif, dan partisipatif seperti SGD dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan program edukasi kesehatan reproduksi dan perlindungan anak. Dengan demikian, remaja putri di panti asuhan diharapkan memiliki bekal yang cukup untuk menjaga diri dan berani melaporkan jika mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual.

SIMPULAN

Pemberian edukasi melalui metode ceramah audiovisual yang dikombinasikan dengan *Small Group Discussion* (SGD) terbukti secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pencegahan kekerasan seksual, dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$. Intervensi ini memberikan dampak positif dalam membentuk pemahaman, keberanian, dan kesiapsiagaan remaja untuk melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang interaktif dan partisipatif seperti ini layak diterapkan secara luas di lingkungan panti asuhan maupun institusi pendidikan sebagai strategi preventif terhadap kekerasan seksual pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadeh, S., Riazi, H., Majd, H. A., & Ozgoli, G. (2021). The effect of sexual health education on sexual activity, sexual quality of life, and sexual violence in pregnancy: a prospective randomized controlled trial. *BMC Pregnancy and Childbirth*, *21*(1), 334. <https://doi.org/10.1186/s12884-021->

03803-8

- Ashiela, A., Kurniawati, D., & Palimbo, A. (2023). Pengaruh Small Group Discussion (SGD) terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa MAN 2 Banjarmasin tentang Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.29313/jiks.v5i1.10805>
- Bachri, Y., Putri Program Studi, M. S., Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, I., Pasir Jambak No, J., Nan Tigo, P., & Tangah, K. (2023). PENGARUH PAKET EDUKASI TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 11, Issue 2).
- Cahyanto, H. N., Zulkarnain, O., & Rahagia, R. (2024). Pengembangan Deteksi Dini Dan Asuhan Keperawatan Pada Kanker Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Berbasis Web. Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8(3), 7511-7518.
- Coulter, R. W. S., Gartner, R. E., Cramer, C., Smith, E. K., Abebe, K. Z., & Miller, E. (2024). Universal Sexual Violence Intervention Effects in a Cluster-Randomized Trial: Moderation by Sexual Orientation. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(3–4), 582–606. <https://doi.org/10.1177/08862605241253031>
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV Absolut Media.
- Kesler, K., Gerber, A., Laris, B. A., Anderson, P., Baumler, E., & Coyle, K. (2023). High School FLASH Sexual Health Education Curriculum: LGBTQ Inclusivity Strategies Reduce Homophobia and Transphobia. *Prevention Science: The Official Journal of the Society for Prevention Research*, 24(Suppl 2), 272–282. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01517-1>
- Mekonnen, B. D., Lakew, Z. H., & Melese, E. B. (2022). Prevalence and associated factors of sexual violence experienced by housemaids in Ethiopia: a systematic review and meta-analysis. *Reproductive Health*, 19(1), 162. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01470-2>
- Miele, C., Maquigneau, A., Joyal, C. C., Bertsch, I., Gangi, O., Gonthier, H., Rawlinson, C., Vigourt-Oudart, S., Symphorien, E., Heasman, A., Letourneau, E., Moncany, A.-H., & Lacambre, M. (2023). International guidelines for the prevention of sexual violence: A systematic review and perspective of WHO, UN Women, UNESCO, and UNICEF’s publications. *Child Abuse & Neglect*, 146, 106497. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106497>
- Miller, J., & Johnson, R. (2023). The Role of Audiovisual Media in Health Education: A Meta-Analysis Study. *International Journal of Public Health*, 18(2), 134–147.
- Muck, C., Schiller, E.-M., Zimmermann, M., & Kärtner, J. (2018). Preventing Sexual Violence in Adolescence: Comparison of a Scientist-Practitioner Program and a Practitioner Program Using a Cluster-Randomized Design. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(3–4), NP1913-1940NP. <https://doi.org/10.1177/0886260518755488>
- Mujal, G. N., Taylor, M. E., Fry, J. L.,

- Gochez-Kerr, T. H., & Weaver, N. L. (2019). A Systematic Review of Bystander Interventions for the Prevention of Sexual Violence. *Trauma, Violence & Abuse, 22*(2), 381–396. <https://doi.org/10.1177/1524838019849587>
- Piolanti, A., Jouriles, E. N., & Foran, H. M. (2022). Assessment of Psychosocial Programs to Prevent Sexual Violence During Adolescence: A Systematic Review and Meta-analysis. *JAMA Network Open, 5*(11), e2240895. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.40895>
- Salazar, L. F., Schipani-McLaughlin, A. M., Sebeh, Y., Nizam, Z., & Hayat, M. (2023). A Web-Based Sexual Violence, Alcohol Misuse, and Bystander Intervention Program for College Women (RealConsent): Randomized Controlled Trial. *Journal of Medical Internet Research, 25*, e43740. <https://doi.org/10.2196/43740>
- Sari, G. N., & Kurniawan, E. A. P. B. (2023). Pengaruh Metode Edukasi Focus Group Discussion terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal), 7*(3), 165. <https://doi.org/10.22146/jkkk.87680>
- Shorey, S., & Chua, C. M. S. (2022). Perceptions, Experiences, and Needs of Adolescents About School-Based Sexual Health Education: Qualitative Systematic Review. *Archives of Sexual Behavior, 52*(4), 1665–1687. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02504-3>
- Solehati, T., Solahudin, A., Juniarti, R., Fauziah, S., Romadona, R., Audina, R., Novianty, S., Kurniawan, R., & Kosasih, C. E. (2023). Intervensi pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Literature review. *Holistik Jurnal Kesehatan, 17*(6), 522–537. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i6.12630>
- Steele, B., Martin, M., Sciarra, A., Melendez-Torres, G. J., Degli Esposti, M., & Humphreys, D. K. (2023). The Prevalence of Sexual Assault Among Higher Education Students: A Systematic Review With Meta-Analyses. *Trauma, Violence & Abuse, 25*(3), 1885–1898. <https://doi.org/10.1177/15248380231196119>
- Supiana, N., & Nurul Hidayati, dan. (2022). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual di MTs NW Mataram. In *JIKF* (Vol. 10, Issue 1).
- Thapaliya, R., & Adhikari, S. K. (2020). *Effectiveness of Sexual Harassment Risk Reduction Education based on Health Belief Model: A Quasi Experimental Study.* 3(2), 80–87.
- UNICEF. (2017). *Air, Sanitasi, Kebersihan.* <https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash>
- Warsiti, N. kadek A., Made Rimawan, & Ni Ketut Noriani. (2020). Pengaruh Metode Small Group Discussion Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dismenorea pada SISwi Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional, 4*(2), 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.37294/jrkn.v4i2.238>
- WHO. (2020). *Sexual violence.*
- Widyasri, A., Makmuriana, L., & Amrullah, S. (2019). *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Diare Di SDN 21*

Sungai Raya Kubu Raya. [Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan Muhammadiyah Pontianak.]. <http://repo.stikmuhptk.ac.id/jspui/handle/123456789/193>

Wulandari, E. P., Putri Bhwa, D., Taful, Y., Pendidikan Kesehatan Dengan ..., P., Pendidikan, P., Dengan, K., Tafuli, Y., Studi, P., Keperawatan, I., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Kupang, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Kekerasan Seksual Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 6(2).

Yamin, A., Ulpa, M., Kurniawan, K., & Mulya, A. P. (2024). Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Kekerasan Seksual. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 1763–1771. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i2.10621>

Yuniana, E., Ningrum, N. P., & Hidayatunnikmah, N. (2023). PENGARUH METODE SMALL GROUP DISCUSSION (SGD) TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG SEKSUAL PRANIKAH. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*.